

PENGARUH AKTIVITAS OPERASI TERHADAP CASH RATIO DAN CASH CYCLE PADA SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2008-2010

Dwi Kurniawan, Paskah Ika Nugroho, Ari Budi Kristanto

Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana
paskah@staff.uksw.edu

Abstract: *This research aimed to know the influence of operational activities to cash ratio and cash cycle of consumer good industrial sectors that were listed in BEI from 2008 to 2010. The variables used are inventory turnover, accounts receivable turnover and accounts payable turnover as the independent variables, and cash ratio and cash cycle as the dependent variables. There were 30 companies used as sample, obtained by purposive sampling method. Linear regression analysis employed to test the hypotheses. The first regression model showed that cash ratio was positively influenced by the inventory turnover, but the receivables and payable turnover. The second regression model showed that cash cycle was negatively influenced by inventory and receivables turnover, but the accounts payable turnover does not have any significant influence to the cash cycle. Simultaneously, inventory, accounts receivable and accounts payable turnover were significantly influence the cash ratio and cash cycle of the companies.*

Keywords: *inventory turnover, accounts receivable turnover, accounts payable turnover, cash ratio, cash cycle*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh aktivitas operasi terhadap cash ratio dan cash cycle pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI dari tahun 2008-2010. Variabel independen yang digunakan adalah perputaran persediaan, perputaran piutang, dan perputaran hutang usaha, adapun variabel dependennya adalah cash ratio dan cash cycle. Jumlah Sampel yang digunakan adalah 30 perusahaan, yang diperoleh dengan menggunakan metode purposive samplin. Hipotesis diuji dengan menggunakan regresi linier berganda. Hasil model regresi pertama pada penelitian ini menunjukkan bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap cash ratio, sedangkan perputaran piutang dan hutang usaha tidak memiliki pengaruh signifikan. Hasil regresi kedua pada penelitian ini menunjukkan bahwa perputaran persediaan dan piutang berpengaruh negatif terhadap cash cycle, sedangkan perputaran hutang usaha tidak memiliki pengaruh signifikan. Secara bersama-sama perputaran persediaan, piutang, dan hutang usaha berpengaruh terhadap cash ratio dan cash cycle pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.*

Kata kunci: *perputaran persediaan, perputaran piutang, perputaran hutang, cash ratio, cash cycle*

PENDAHULUAN

Kondisi perekonomian yang semakin tidak menentu akibat krisis keuangan global yang berkepanjangan sejak tahun 2008 dapat berdampak terhadap pasar, regulasi industri, persaingan industri dan risiko bisnis, salah satu dampak yang ditimbulkan pada entitas bisnis adalah meningkatnya jumlah hutang (Purba, 2009:12). Setiap perusahaan atau siapa pun yang bergerak dalam dunia bisnis dalam menjalankan kegiatan usahanya tidak terlepas dari tujuan utamanya yaitu untuk mendapatkan laba yang optimal serta dapat mempertahankan status kelangsungan usahanya (*going concern*) (Harahap, 2007:293). Menurut (Musvoto dan Gouws, 2011:31) asumsi *going concern* atau kelangsungan hidup perusahaan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan.

Likuiditas merupakan salah satu masalah penting didalam bidang keuangan yang relatif sulit dipecahkan dalam suatu perusahaan (Kim et al., 1998:335). Menurut Boisjoly (2009:98) dengan semakin banyaknya perusahaan yang berkembang, maka para manajer dituntut untuk mengelola modal kerja perusahaan diantaranya: kas, persediaan, piutang, dan periode pembayaran hutang. Modal kerja perusahaan berfungsi untuk membiayai aktivitas operasinya sehari-hari, serta diperlukan pula pengambilan keputusan yang efektif dan efisien sehingga kegiatan perusahaan dapat berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang maksimal. Rendahnya pengelolaan manajemen modal kerja, salah satu dampak yang ditimbulkan risiko likuiditas perusahaan itu sendiri (Richards dan Laughlin, 1980:32). Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya saat jatuh tempo. Menurut Tibor dan Veronika (2011) risiko likuiditas dapat diatasi salah satunya melalui strategi pengelolaan aktivitas operasi perusahaan.

Menurut Subramanyam dan Wild (2009) aktivitas operasi perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari penjualan produk. Dimana

dana atau kas yang telah dikeluarkan diharapkan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu yang relative pendek melalui hasil penjualan produksinya, aliran kas masuk yang berasal dari penjualan produk tersebut akan dikeluarkan lagi untuk membiayai operasinya selanjutnya. Ukuran likuiditas berdasarkan aktivitas operasi dapat diukur berdasarkan tingkat perputaran piutang, persediaan, dan hutang usaha. Menurut Raheman dan Nasr (2007) pengelolaan manajemen modal kerja sangat penting karena menyangkut penetapan terhadap keputusan investasi, dimana keputusan ini sering dijadikan perusahaan untuk memantau pendanaan jangka pendek. Menurut Riyanto (1994) Kebutuhan akan dana sangat diperlukan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan sehari-hari, salah satu aspek penting dari ketersediaan modal kerja adalah kas. Kas merupakan salah satu modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya.

Alat ukur yang dipakai untuk melihat kondisi likuiditas suatu perusahaan, antara lain dengan menggunakan *cash ratio*. Rasio kas (*cash ratio*) adalah kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar yang harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diperjualbelikan (Subramanyam dan Wild, 2009). Menurut Munawir (1986:72) kondisi likuiditas yang tinggi menunjukkan adanya saldo kas yang menganggur, *over investment* dalam persediaan, atau adanya saldo piutang yang besar yang mungkin sulit untuk ditagih. Tingkat likuiditas perusahaan yang terlalu tinggi maupun rendah akan sangat mengganggu kegiatan operasional perusahaan sehingga menghambat tingkat pertumbuhannya.

Ketersediaan modal kerja dan siklus kas (*cash cycle*) dapat dijadikan sebagai ukuran likuiditas perusahaan dan kelangsungan aktivitas operasional dalam suatu entitas bisnis (Schilling, 1996 dalam Lyroudi dan Lazaridis, 2000). Menurut Brigham dan Houston (2006) siklus kas dapat dijadikan sebagai keputusan pendanaan jangka pendek yang digunakan untuk menentukan kebijakan yang dapat

dilakukan oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan kas, apakah dengan jalan memperlambat atau menunda pembayaran hutang atautkah dengan cara mempercepat periode penagihan piutang usaha. Siklus kas (cash cycle) digunakan untuk mengukur lama perusahaan dapat mengumpulkan kas yang berasal dari hasil operasi perusahaan yang pada akhirnya akan mempengaruhi jumlah dana pada aset lancar (Batrancea et al.,2009) Siklus kas (cash cycle) semakin baik bila waktunya semakin pendek yang artinya semakin pendek waktu yang diperlukan perusahaan dalam siklus produksinya baik itu terkait proses persediaan, piutang, dan hutang perusahaan dalam menghasilkan aliran kas masuk bagi perusahaan (Brigham dan Houston, 2006). Oleh sebab itu pengelolaan manajemen modal kerja secara tepat akan dapat membantu menyeimbangkan rasio likuiditas serta mampu memperlancar aktivitas operasional perusahaan sehingga akan meningkatkan tingkat perputaran persediaan, kebijakan penagihan piutang usaha, dan perputaran hutang usaha (Boisjoly, 2009:98). Hal tersebut mendorong agar para manajer harus mampu melakukan perencanaan dan pengendalian aset lancar dan hutang lancarnya, sehingga dapat meminimalkan risiko ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi hutang-hutang jangka pendeknya (Tibor dan Veronika, 2011).

Perusahaan yang bergerak di sektor industri barang konsumsi merupakan perusahaan yang memproduksi barang yang setiap hari dipakai oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang terbagi atas : industri makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, serta peralatan rumah tangga (Yanti, 2010). Persaingan perusahaan yang bergerak disektor ini lebih kompetitif, hal ini dapat dilihat dari semakin pesatnya perkembangan perusahaan yang dipicu dengan selera masyarakat terhadap kebutuhan hidupnya, memacu tiap perusahaan untuk mampu menciptakan produk-produk yang inovatif yang dapat mengikuti selera konsumen. Berdasarkan Data Bisnis Indonesia Intelligence Unit menyebutkan bahwa sebanyak 30 emiten telah melaporkan kinerja keuangannya. Emiten

di sektor industri barang konsumsi pada tahun 2009 mampu mencetak laba bersih sebesar Rp 16,49 triliun atau naik 45,03% dibandingkan dengan perolehan laba bersih dari sektor ini pada tahun 2008. Begitu juga pernyataan yang diungkapkan oleh Ahmad Kurniawan, Analis PT Pemeringkat Efek Indonesia memproyeksikan pendapatan rata-rata emiten sektor barang konsumsi 2011 tumbuh 10%-15%. (<http://www.ipotnews.com/>).

Sebagaimana telah diulas dalam latar belakang masalah, bagi seorang kreditur yang akan menginvestasikan dananya pada suatu perusahaan, lebih menekankan pada kemampuan perusahaan dalam membayar sejumlah hutang-hutangnya. Jika dilihat dari kurun waktu yang bersifat jangka pendek, maka aset lancar yang dimiliki perusahaan merupakan penentu dalam pelunasan kewajiban jangka pendek perusahaan tersebut. Hal ini sangat erat kaitannya dengan tingkat likuiditas perusahaan, yang mana bertujuan untuk menguji kemampuan atau kecukupan dana perusahaan. Apabila pengelolaan manajemen modal kerja perusahaan dikelola secara tepat, maka perusahaan tersebut akan memiliki tingkat likuiditas yang baik, salah satunya dengan melalui strategi pengelolaan aktivitas operasi perusahaan. Analisis aktivitas operasi, merupakan faktor penting dalam pengambilan keputusan perusahaan dalam rangka analisis kredit serta sebagai kebijakan manajer dalam menganalisis efisiensi dan efektivitas pengelolaan sumber daya internal perusahaan yang berguna untuk memenuhi likuiditas perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan (1) bagi pihak investor yang ingin berinvestasi, agar mempunyai bahan pertimbangan dalam menetapkan keputusan berinvestasi. (2) pihak manajer perusahaan, untuk lebih memperhatikan masalah likuiditas perusahaan yang dikelolanya dan juga dituntut untuk lebih memahami bagaimana melakukan perencanaan dan pengendalian dalam mengelola sumber daya internal perusahaan agar dapat berjalan secara efektif dan efisien, serta sebagai bahan pengambilan keputusan dalam pertimbangan pemberian kredit dengan melihat kondisi

likuiditas perusahaan. (3) penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi untuk pengembangan penelitian berikutnya yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sejenis. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar replikasi agar dapat dihasilkan temuan yang lebih bervariasi dan semakin baik.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis pengaruh aktivitas operasi (perputaran persediaan, piutang, dan hutang usaha) terhadap cash ratio dan cash cycle. Data yang akan diuji dalam penelitian ini adalah data perusahaan yang bergerak disektor industry barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2008-2010. Industri barang konsumsi dipilih dalam penelitian ini dengan pertimbangan adanya kenaikan laba emiten, sangat dipengaruhi oleh peningkatan daya beli masyarakat. Secara historikal, pada saat krisis ekonomi terjadi permintaan masyarakat terhadap barang konsumsi masih tetap tinggi.

TINJAUAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Persediaan dalam akuntansi menunjukkan nilai suatu barang yang diproduksi untuk dijual atau dikonsumsi (Yamit, 1999:8). Rasio perputaran persediaan mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagang. Menurut Waren et al. (2008:419) perputaran persediaan (*inventory turnover*) mengukur hubungan antara volume barang dagang yang dijual dengan jumlah persediaan yang dimiliki selama periode berjalan. Menurut Hanafi dan Halim (2009:80). Rasio perputaran persediaan merupakan indikasi yang cukup populer untuk menilai efisiensi operasional perusahaan, semakin tinggi tingkat perputaran persediaan menandakan semakin tingginya persediaan berputar dalam satu tahun dan ini menandakan efektivitas manajemen persediaan. Sebaliknya, perputaran persediaan yang rendah menandakan tanda-tanda mis-manajemen

Dalam hal ini jika persediaan tidak mencukupi maka volume penjualan akan turun dibawah tingkat yang dapat dicapai, sebaliknya persediaan terlalu banyak menghadapi perusahaan pada biaya penyimpanan, keusangan dan kerusakan fisik (Subramanyam dan Wild, 2009:539). Untuk menghindari kelebihan dan kekurangan dalam persediaan diperlukan adanya pengendalian yang salah satunya melalui perputaran persediaan untuk menganalisis efesiensi dan efektivitas pengelolaan persediaan (Rustendi, 2006).

Perputaran Piutang (*Accounts Receivable Turnover*)

Piutang adalah aset atau kekayaan perusahaan yang timbul sebagai akibat dari dilaksanakannya praktek penjualan kredit. Dengan adanya penjualan secara kredit maka akan muncul piutang usaha, hal ini perusahaan harus menyisihkan sejumlah dana yang akan diinvestasikan ke dalam piutang tersebut (Santoso dan Nur, 2008). Semakin besar penjualan kredit maka semakin besar pula investasi dalam piutang dan akibatnya risiko atau biaya yang akan dikeluarkan semakin besar pula, tetapi bersama dengan itu juga akan memperbesar profitabilitas perusahaan (Riyanto, 1994:76).

Penjualan kredit dilakukan oleh perusahaan dalam rangka meningkatkan minat para pelanggan serta dapat memperkuat pasar dan memperbesar hasil penjualan (Santoso dan Nur, 2008). Adapun kebijakan piutang dagang adalah untuk mengendalikan jumlah piutang usaha, pengendalian pemberian kredit dan pengumpulan piutang (Riyanto, 1994: 77). Menurut Warren et al. (2008: 371) Tingkat perputaran piutang merupakan perbandingan antara penjualan kredit dengan rata-rata piutang, dan tingkat perputaran ini menggambarkan berapa kali modal yang tertanam dalam piutang berputar dalam satu tahun. Semakin tinggi rasio perputaran piutang suatu perusahaan menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah, sebaliknya semakin rendah ratio (*turnover*) hal ini menandakan adanya over investment dalam piutang sehingga memerlukan analisa lebih

lanjut. Penurunan ratio perputaran piutang disebabkan bagian kredit dan penagihan dalam perusahaan tidak bekerja secara efektif atau adanya perubahan dalam kebijakan pemberian kredit (Munawir, 1986:75).

Perputaran Hutang Usaha (*Accounts Payable Turnover*)

Kewajiban didefinisikan sebagai hutang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya mengakibatkan arus keluar sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat masa depan demi untuk memenuhi tuntutan pihak lain (Davianti, 2004:67). Salah satu kewajiban yang timbul dari aktivitas operasi perusahaan yaitu kegiatan pembelian bahan baku, dimana perusahaan meminjam dari rekan usaha atau kreditor yang digunakan dalam proses produksi sehingga menimbulkan adanya hutang usaha (Rahardjo, 2003:25).

Ukuran yang terkait yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah perusahaan membayar sejumlah kewajiban kepada pemasok, dengan menggunakan rasio perputaran hutang usaha (*accounts payable turnover*), tingkat perputaran hutang usaha merupakan perbandingan antara harga pokok penjualan dengan rata-rata hutang usaha. Rasio perputaran hutang usaha digunakan untuk menunjukkan kecepatan yang diperlukan sebuah perusahaan untuk membayar kembali kewajiban lancarnya yang harus dipenuhi kepada pemasok atas pembelian kreditnya (Subramanyam dan Wild, 2009:542). Menurut Boisjoly (2009) tingkat periode perputaran hutang usaha perlu diperhatikan untuk mengetahui seberapa lama waktu yang diperlukan sebuah perusahaan untuk membayar kembali kewajiban lancarnya yang harus dipenuhi kepada pemasok agar aktivitas operasi dapat berjalan lancar.

Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Cash ratio merupakan salah satu indikator dalam mengukur rasio likuiditas (*liquidity ratio*), likuiditas merupakan kemampuan

perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia (Subramanyam dan Wild, 2009:528) Pada penelitian ini difokuskan pada ukuran likuiditas (*cash ratio*) berdasarkan aktivitas operasi suatu perusahaan (*perputaran persediaan, piutang, dan hutang usaha*). Aktivitas operasi perusahaan merupakan suatu unsur yang sangat penting untuk menjalankan kegiatan perusahaan sehari-harinya (Batrancea et al. 2009), karena tanpa adanya aktivitas operasi di dalam suatu perusahaan, maka perusahaan tidak dapat berjalan dengan baik. Selain aktivitas operasi, faktor likuiditas itu sendiri juga dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangan suatu perusahaan.

Penelitian ini mengukur likuiditas perusahaan dengan menggunakan *cash ratio*, rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya yang harus segera dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diperjualbelikan (Batrancea et al., 2009). Hasil dari rasio ini dapat digunakan untuk menilai apakah ukuran likuiditas suatu perusahaan itu baik, terlalu likuid atau kurang likuid. Rasio ini lebih mencerminkan kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang lancarnya lebih tepat waktu serta mengukur seberapa besar uang (*cash*) yang benar-benar siap digunakan untuk membayar sejumlah hutang-hutangnya.

Cash ratio memberikan jaminan yang lebih baik kepada kreditor, rasio ini hanya berasal dari aset lancar yang pasti dapat dicairkan. Menurut Santoso dan Nur (2008) cara meningkatkan *cash ratio* antara lain menambah aset lancar dengan menjual sebagian aset tetap, mengurangi hutang lancar dari hasil-hasil penjualan aset tetap, menambah modal sendiri untuk menambah aset lancar serta mengurangi hutang lancar. Peningkatan *cash ratio* dengan mengambil alternatif menjual aset tetap guna untuk meningkatkan likuiditas perusahaan, hal ini berarti semakin tinggi *cash ratio* menunjukkan kemampuan kas perusahaan untuk memenuhi (membayar) kewajiban jangka

pendeknya.

Siklus Kas (Cash Cycle)

Setiap perusahaan atau entitas bisnis dalam menjalankan usahanya selalu membutuhkan kas. Kas diperlukan baik untuk membiayai aktivitas operasi perusahaan maupun untuk mengadakan investasi dalam aset tetap. Menurut Riyanto (1994:86), kas adalah salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuidasinya, makin besar jumlah kas yang ada dalam perusahaan berarti makin tinggi tingkat likuidasinya.

Sumber dan penggunaan kas sangat berperan dalam menentukan kelancaran suatu aktivitas operasi perusahaan. Kas didalam perusahaan harus direncanakan dan diawasi, baik dari sumber penerimaannya maupun penggunaannya. Menurut Sarwoko dan Halim (1989:12) salah satu sumber penerimaan kas dalam suatu perusahaan yaitu penjualan tunai dan piutang usaha, pendapatan sewa, penerimaan komisi penjualan, dan pendapatan bunga. Pengeluaran kas dalam suatu perusahaan salah satunya disebabkan oleh adanya transaksi pembelian barang dagang secara tunai, pembayaran biaya operasi yang meliputi upah dan gaji, pembayaran sewa, bunga, premi asuransi, dan sebagainya.

Siklus Kas (Cash Cycle) digunakan untuk mengukur berapa lamanya waktu dalam satuan hari perusahaan dapat mengumpulkan kas dari hasil operasi perusahaan yang berasal dari penjualan persediaan ditambah penagihan piutang dikurangi dengan pembayaran hutang (Richards dan Laughlin, 1980). Menurut Kim et al. (1998:348) model cash cycle ini mempergunakan beberapa istilah yaitu: (1). Umur rata-rata persediaan, rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk mengkonversi bahan baku menjadi barang jadi dan kemudian sampai dengan penjualan produk akhir. (2). Periode pengumpulan piutang, menunjukkan berapa lama waktu yang diperlukan sejak perusahaan melakukan penjualan sampai dengan menerima pembayaran tunai. (3). Periode pembayaran hutang usaha, jumlah hari

rata-rata hutang yang belum dibayar oleh perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2006) siklus kas (cash cycle) semakin baik bila waktunya semakin pendek yang artinya semakin pendek waktu yang diperlukan perusahaan dalam siklus produksinya, dalam hal ini perusahaan mempunyai kemampuan untuk membayar kepada pemasok sebelum menerima barang yang akan dibeli dan perusahaan menerima kas dari pelanggannya sebelum barang yang dijual akan dikirim.

Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap Cash Ratio dan Cash Cycle

Persediaan merupakan investasi yang dibuat untuk tujuan memperoleh pengembalian melalui penjualan kepada pelanggan. Perusahaan yang bergerak di sektor industri barang konsumsi selalu berhubungan dengan persediaan karena kegiatan produksi yang dilakukan selalu membutuhkan adanya barang yang siap untuk digunakan sepanjang waktu. Periode perputaran persediaan perlu diperhatikan untuk mengetahui berapa lama waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk menghabiskan persediaan dalam proses produksinya (Subramanyam dan Wild, 2009:538). Hal ini dikarenakan semakin lama periode perputaran persediaan, maka semakin banyak biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk menjaga agar persediaan yang ada di gudang tetap baik. Oleh karena itu, diperlukan adanya tingkat perputaran persediaan yang tinggi untuk mengurangi biaya yang timbul karena adanya kelebihan persediaan. Penumpukan persediaan di gudang akan menyebabkan risiko rusak, hilang, susut, dan bertambahnya beban sewa gudang (Riyanto, 1994:61).

Menurut Rustendi (2006) semakin cepat persediaan dirubah menjadi barang dagang yang nantinya akan dijual oleh perusahaan maka semakin cepat pula bagi perusahaan untuk memperoleh aliran dana (kas). Besarnya aset lancar dalam perusahaan tersebut akan mampu untuk menutupi kewajiban lancar perusahaan tepat pada waktunya serta akan meningkatkan cash ratio perusahaan. Semakin

tinggi turnovernya, yang berarti makin pendek waktu terikatnya modal dalam persediaan. Sehingga untuk memenuhi volume penjualan atau cost of goods sold tertentu dengan naiknya tingkat perputarannya dibutuhkan jumlah modal dan siklus kas yang lebih pendek. Hasil peneliti sebelumnya Sianturi dan Mulyani, (2009) dan Rustendi (2006) menemukan bahwa perputaran persediaan berpengaruh secara signifikan terhadap likuiditas suatu perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Richards dan Laughlin (1980) bahwa semakin tinggi tingkat perputaran persediaan maka makin pendek periode umur rata-rata persediaan (Cash Cycle).

H1a : Perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap Cash Ratio

H1b : Perputaran persediaan berpengaruh negatif terhadap Cash Cycle

Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Cash Ratio dan Cash Cycle

Piutang merupakan elemen modal kerja yang selalu dalam keadaan berputar, yang artinya piutang akan tertagih dan memperbesar hasil penjualan. Santoso dan Nur (2008) mengatakan bahwa keberhasilan atau kegagalan suatu perusahaan sangat tergantung pada permintaan terhadap produk perusahaan tersebut. Semakin tinggi penjualan maka semakin tinggi keuntungan yang diperoleh. Dengan adanya peningkatan penjualan kredit, perusahaan harus menanggung beban investasi pada piutang yang semakin besar, serta kemungkinan adanya peningkatan piutang yang tidak bisa terkumpul.

Perputaran piutang adalah rasio yang memperlihatkan lamanya waktu untuk mengubah piutang menjadi kas. Tingkat perputaran piutang akan mempengaruhi penerimaan dan pengeluaran perusahaan (Subramanyam dan Wild, 2009:537). Apabila perputaran piutang berjalan dengan baik atau tidak terjadi seperti kredit macet maka tingkat pengembalian dan pengeluarannya akan lebih optimal, tetapi jika terjadi beberapa kendala dalam perputaran piutang maka akan membuat

perusahaan sulit untuk menentukan keputusan atau kebijakan lain, agar kendala yang dihadapi perusahaan dapat diatasi dengan baik.

Semakin lama periode penagihan piutang maka akan mempengaruhi perputaran piutang yang dapat memperlambat perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya semakin cepat tingkat perputaran piutang berarti semakin cepat dana yang diinvestasikan pada piutang tersebut dapat ditagih menjadi uang tunai (kas), sehingga likuiditas perusahaan dapat dipenuhi, (Warsono et al. 2008:258). Tinggi rendahnya receivables turnover mempunyai efek yang langsung terhadap besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam piutang. Makin tinggi tingkat perputarannya, berarti makin pendek waktu terikat dalam piutang atau makin singkat periode siklus kas perusahaan (Richards dan Laughlin, 1980). Sehingga untuk mempertahankan net credit sales tertentu, dengan naiknya turnovernya, dibutuhkan jumlah modal yang lebih kecil yang diinvestasikan dalam piutang. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Richards dan Laughlin (1980) bahwa semakin tinggi tingkat perputaran piutang maka makin pendek periode penagihan piutang (Cash Cycle). Penelitian yang dilakukan oleh Santoso dan Nur (2008) membuktikan bahwa perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap likuiditas perusahaan.

H2a : Perputaran piutang berpengaruh positif terhadap Cash Ratio

H2b : Perputaran piutang berpengaruh negatif terhadap Cash Cycle

Pengaruh Perputaran Hutang Usaha terhadap Cash Ratio dan Cash Cycle

Pembelian merupakan salah satu aktivitas utama dari sebuah perusahaan untuk menyediakan bahan baku yang digunakan dalam proses produksi (Riyanto, 1994). Kegiatan pembelian secara kredit akan menghasilkan hutang usaha dan akan dibayar pada saat jatuh tempo. Ukuran yang terkait

yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk membayar sejumlah kewajiban kepada pemasok, dengan menggunakan rasio perputaran hutang usaha (Subramanyam dan Wild, 2009:542).

Menurut Azhari (2006) kegagalan dalam sebuah aktivitas pembelian yang menyangkut masalah harga, kuantitas, dan kualitas, akan berdampak terhadap aktivitas lainnya di dalam perusahaan. Oleh karena itu, peran manajer pembelian di dalam perusahaan sangat penting dalam memilih, menentukan bahan baku yang yang baik dan berkualitas. Misalnya kualitas bahan baku yang salah akan mengakibatkan kualitas hasil produksi yang rendah. Menurut Subramanyam dan Wild (2009:542) faktor kegagalan dalam pengambilan keputusan menerima pemasok tertentu akan berisiko terhadap penggunaan bahan saat perusahaan akan memulai kegiatan produksi. Jika kualitas bahan menurun, atau terjadi kerusakan pada bahan-bahan tertentu atau mungkin keterlambatan pemasok menyampaikan bahan dapat menyebabkan kegiatan produksi terhambat.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Boisjoly (2009), apabila praktik manajemen hutang meningkat, perusahaan memperpanjang periode penangguhan hutang dengan memperlambat pembayaran yang dilakukan, maka akan menyebabkan penurunan yang signifikan terhadap perputaran hutang usaha dalam suatu perusahaan. Oleh karena itu diperlukan adanya tingkat perputaran hutang yang tinggi untuk mengurangi resiko yang timbul didalam aktivitas pembelian perusahaan. Sepanjang tindakan perusahaan untuk memperpanjang periode penangguhan hutang dengan memperlambat pembayarannya, maka tindakan tersebut dapat dilakukan tanpa memperbesar biaya atau menekan penjualan didalam perusahaan. Makin tinggi tingkat perputaran hutang usaha hal ini menunjukkan perusahaan dapat mengelola secara efisien penggunaan kasnya (Richards dan Laughlin, 1980).

Likuiditas merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi (Riyanto, 1994:18). Tujuan utama rasio perputaran hutang usaha adalah untuk mengukur tingkat likuiditas jangka pendek tiap perusahaan serta menentukan stabilitas keuangan perusahaan. Tingginya rasio perputaran hutang usaha, menunjukkan semakin cepat perusahaan memenuhi pembayaran kewajiban kepada pemasok atas pembelian kredit yang telah dilakukan (Subramanyam dan Wild, 2009:542). Hal ini dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan dalam menjaga aktivitas operasional dan mempertahankan going concern nya.

H3a : Perputaran hutang usaha berpengaruh positif terhadap Cash Ratio

H3b: Perputaran hutang usaha berpengaruh negatif terhadap Cash Cycle

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Menurut jenis dan sumber pengambilannya, data penelitian ini termasuk data sekunder karena dikumpulkan, disusun dan disajikan oleh entitas selain peneliti dari institusi yang bersangkutan. Data yang digunakan adalah akun beban pokok penjualan, persediaan, penjualan bersih, piutang usaha, hutang usaha, kas, marketable securities, dan total kewajiban lancar. Penelitian ini menggunakan laporan keuangan tahunan yang diperoleh dari website www.idx.co.id Laporan keuangan yang digunakan adalah laporan keuangan tahun 2008-2010.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan populasi tersebut

dapat ditentukan sampel yang menjadi obyek penelitian. Dalam menentukan sampel, penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu cara pengambilan sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu (Supramono dan Utami, 2003: 70). Kriteria yang digunakan dapat berdasarkan pertimbangan judgement tertentu atau quota tertentu. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria, yaitu :

1. Perusahaan manufaktur yang termasuk dalam kategori sektor industri barang konsumsi yang telah terdaftar di BEI pada tahun 2008-2010.
2. Perusahaan barang konsumsi yang telah menerbitkan laporan keuangan yang diaudit dari tahun 2008-2010.

Pengukuran Variabel

Perputaran Persediaan (X1)

Perputaran persediaan (inventory turnover) mengukur hubungan antara volume barang dagang yang dijual dengan jumlah persediaan yang dimiliki selama periode berjalan. Rasio ini dihitung sebagai berikut : (Warren, et al. 2008: 419).

$$Perputaran\ persediaan = \frac{Harga\ Pokok\ Persediaan}{Persediaan} \quad (1)$$

Perputaran Piutang (X2)

Perputaran piutang (receivable turnover) adalah rasio perbandingan antara penjualan kredit dengan piutang rata-rata dengan tujuan untuk mengetahui kecepatan penerimaan hasil piutang dalam suatu periode berjalan. Di dalam laporan keuangan jarang mengungkapkan penjualan kas dan kredit secara terpisah, maka rasio ini dihitung dengan menggunakan angka penjualan bersih. Rasio ini dihitung sebagai berikut : (Subramanyam dan Wild, 2009:537)

$$Perputaran\ piutang = \frac{penjualan\ Kredit\ Bersih}{Piutang\ Rata-Rata} \quad (2)$$

Perputaran Hutang Usaha (X3)

Perputaran hutang usaha (payables turnover) adalah rasio perbandingan antara harga pokok penjualan dengan rata-rata hutang usaha dengan tujuan untuk menunjukkan kecepatan perusahaan dalam melunasi pembelian kreditnya. Rasio ini dihitung sebagai berikut: (Subramanyam dan Wild, 2009:542)

$$\frac{Perputaran\ hutang\ usaha}{\frac{Harga\ Pokok\ Penjualan}{Rata-rata\ utang\ usaha}} = \quad (3)$$

Cash Ratio (Y1)

Cash ratio merupakan salah satu ukuran dari rasio likuiditas (liquidity ratio) yang merupakan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya (current liability) melalui sejumlah kas dan efek yang dapat segera diperjualbelikan yang dimiliki perusahaan. Rasio ini dihitung sebagai berikut: (Batrancea, 2009:94)

$$Cash\ Ratio = \frac{Kas + Marketable\ Securities}{Kewajiban\ Lancar} \times 100\% \quad (4)$$

Cash Cycle (Y2)

Siklus Kas (Cash Cycle) adalah waktu dalam satuan hari yang diperlukan untuk mendapatkan kas dari hasil operasi perusahaan yang berasal dari jumlah umur rata-rata persediaan dan periode pengumpulan piutang dikurangi dengan periode pembayaran hutang usaha. Persamaan yang digunakan untuk menghitung Cash Cycle adalah sebagaimana yang dituliskan Kim et al., (1998:348) dapat dicari dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$Cash\ cycle\ (CC) = average\ inventory\ age + receivable\ collection\ period - average\ payment\ period\ for\ accounts\ payable \quad (5)$$

$$Avg\ Inventory\ Age = \frac{Persediaan}{HPP/360} \quad (6)$$

$$Receivable\ Coll\ Period = \frac{Piutang\ Usaha}{Penjualan/360} \quad (7)$$

$$Avg\ payment\ period\ A/P = \frac{Hutang\ Usaha}{HPP/360} \quad (8)$$

Langkah Analisis

Uji Asumsi Klasik

Sebelum data dianalisis lebih lanjut menggunakan analisis regresi berganda, terlebih dahulu akan diuji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah model regresi berganda sebagai alat analisis telah memenuhi beberapa asumsi klasik.

Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan Uji Kolmogorov Smirnov yang berfungsi untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel pengganggu atau residual terdistribusi normal secara statistik atau tidak (Ghozali, 2005). Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal.

Multikolinearitas adalah adanya suatu hubungan linear yang sempurna (mendekati sempurna) antara beberapa atau semua variabel bebas (Priadana, 2009: 193). Uji multikolinearitas digunakan untuk mendeteksi apakah terdapat gejala korelasi antara variabel independen yang satu dengan variabel independen yang lain. Metode untuk mendeteksi adanya multicollinearity dilakukan dengan uji Variance Inflation Factor (VIF), apabila besaran VIF mempunyai nilai dibawah 10, maka model regresi tersebut bebas dari multikolinearitas (Ghozali, 2005).

Heteroskedastisitas muncul apabila kesalahan atau residual dari model yang diamati tidak memiliki varians yang konstan dari satu observasi ke observasi lainnya (Priadana, 2009: 193). Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan Uji Gletser, model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas, tidak heteroskedastisitas. Apabila terdapat variabel

independen yang berpengaruh signifikan pada tingkat signifikansi 5 % terhadap residual absolut maka terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi ini (Ghozali, 2005). Adanya heteroskedastisitas mengindikasikan varians yang tidak konstan menghasilkan model estimator yang bias (Supramono dan Utami, 2003: 79).

Untuk menguji keberadaan autocorrelation dalam penelitian ini digunakan metode Durbin-Watson test. Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2005).

Pengujian Hipotesis

Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan regresi berganda. Regresi berganda merupakan teknik analisis yang paling sering digunakan untuk kepentingan pengujian hipotesis dibandingkan dengan teknik analisis yang lain, mengingat sebagian besar rumusan hipotesis dalam penelitian akuntansi dan keuangan berkenaan dengan dugaan adanya pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen (Supramono dan Utami, 2003: 78). Pengujian hipotesis tentang kemampuan variabel independen dalam memprediksi variabel dependen masa mendatang dapat menggunakan alat analisis statistik berupa uji F dan uji t yang merupakan bagian dalam analisis regresi berganda.

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Priadana, 2009: 188). Dengan menggunakan tingkat signifikansi 5%, maka hipotesis statistiknya adalah:

$$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$$

Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol. Artinya, apakah semua variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

$$H_a : b_1 \neq \dots \neq b_k \neq 0$$

Hipotesis alternatifnya (H_a), tidak semua parameter secara simultan sama dengan nol. Artinya, semua variabel independen secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat (Priadana, 2009: 187). Dengan menggunakan tingkat signifikansi 5%, maka hipotesis statistiknya adalah:

$$H_0 : b_i = 0$$

Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter (b_i) sama dengan nol. Artinya, apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

$$H_a : b_i \neq 0$$

Hipotesis alternatifnya (H_a), parameter suatu variabel tidak sama dengan nol. Artinya, variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Persamaan regresi :

$$CR (Y_1) = a_i + b_1 ITO + b_2 RTO + b_3 PTO + e \quad (6)$$

$$CC (Y_2) = a_j + b_1 ITO + b_2 RTO + b_3 PTO + e \quad (7)$$

Keterangan:

CR : Cash Ratio (liquidity ratios)

CC : Cash Cycle

$a_i \dots a_j$: konstanta

$b_1 \dots b_2$: koefisien regresi

ITO : Inventory turnover

RTO : Receivable turnover

PTO : Payable turnover

e : komponen kesalahan random (random error)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data penelitian yang digunakan adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang bergerak di sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2008-2010. Setelah dilakukan pemilihan sampel dengan teknik purposive sampling maka diperoleh sampel dengan jumlah 30 perusahaan yang memenuhi kriteria dari tahun 2008 sampai tahun 2010, sehingga secara keseluruhan observasi atau amatan berjumlah 90 buah (Lampiran 1).

Analisis Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini penggunaan descriptive statistic untuk mencari nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi dari masing-masing variabel dalam penelitian, yang akan ditunjukkan pada tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah sampel masing-masing variabel sebanyak 90 pengamatan, tingkat perputaran persediaan (Inventory Turnover), menunjukkan nilai min 1,11, max 16,29 dan mean untuk perputaran persediaan 4,93 hal ini menandakan bahwa dalam secara keseluruhan terjadi perputaran persediaan, dari proses pembelian bahan baku kemudian melakukan kegiatan produksi hingga produk akhir sebanyak 4,93 kali berputar dalam satu periode siklus operasi

normal. Pada variabel perputaran piutang (Receivable Turnover) nilai min ditunjukkan dengan jumlah perputaran sebesar 2,60, dan max 354,44 kali, sedangkan secara keseluruhan rata-rata perputaran piutang yaitu 21,28. Berdasarkan tabel diatas ditunjukkan tingkat perputaran piutang dari hasil produk akhir kemudian bertransformasi menjadi penjualan secara kredit sampai penjualan tersebut dapat dikonversi menjadi uang tunai (kas) dalam rata-rata perusahaan sebanyak 21,28 kali setiap periodenya atau ratio sebesar 2128% menunjukkan bahwa setiap Rp 21,28 penjualan maka sebesar Rp 1,- belum dapat ditagih dalam satu periode.

Pada tingkat perputaran hutang usaha nilai min sebesar 3,27, nilai max 194,14, dan rata-rata ditunjukkan nilai sebesar 18,12. Dalam hal ini perusahaan dalam mengelola pembayaran hutang usaha, dari hasil penjualan persediaan hingga penagihan piutang usaha kemudian adanya aliran dana yang masuk untuk melakukan pembayaran kewajiban dilakukan oleh perusahaan sebanyak 18,12 kali untuk setiap periodenya. Berdasarkan tabel 1 descriptive statistic diatas menunjukkan bahwa tingkat likuiditas (Cash Ratio) min sebesar 0,01 dan max sebesar 3,49, rata-rata secara keseluruhan rasio likuiditas untuk perusahaan barang konsumsi sebesar 0,80 yang artinya bahwa setiap Rp. 1 hutang lancar hanya dapat ditanggung sebesar Rp. 0,80 kas dan efek yang dapat diperjualbelikan yang dihasilkan oleh perusahaan. Hal ini menandakan perusahaan mampu untuk membayar hutang lancar dengan kas, setara kas, serta efek yang dimiliki sebesar 80%.

Pada tingkat siklus kas ditunjukkan nilai min -18 hari max 354 hari, dan rata-rata perusahaan dalam menghasilkan atau menkonversi kas sebesar 117 hari, yang artinya perusahaan memiliki kemampuan sebesar 117 hari dalam melakukan pengelolaan bahan baku menjadi produk akhir yang kemudian bertransformasi menjadi penjualan kredit sehingga timbul piutang usaha dan menghasilkan dana atau kas dari hasil penagihan piutang. Aliran dana yang masuk akan digunakan atau dikurangi untuk membayar sejumlah kewajiban atas pembelian

bahan baku ke pemasok. Siklus kas (cash cycle) semakin baik bila waktunya semakin pendek yang artinya semakin pendek waktu yang diperlukan perusahaan dalam siklus produksinya baik itu terkait proses persediaan, piutang, dan hutang perusahaan dalam menghasilkan aliran kas masuk bagi perusahaan.

Hasil Pengujian Data

Pengujian data statistik dengan menggunakan model Kolmogorov-Smirnov dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2005: 110). Hasil pengujian pada (Lampiran 3) model regresi I menunjukkan bahwa nilai uji Kolmogorov-Smirnov memiliki tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 5% yaitu sebesar 0,000 sedangkan pada model regresi II (lampiran 4) nilai uji Kolmogorov-Smirnov memiliki tingkat signifikansi diatas 5% yaitu sebesar 0,289. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa data dalam penelitian model I tidak terdistribusi normal sedangkan pada model ke II terdistribusi normal. Dalam penelitian ini data residual pada model regresi yang pertama tidak terdistribusi secara normal, maka perlu dilakukan tindakan penormalan data. Data yang tidak terdistribusi secara normal dapat ditransformasi agar menjadi normal (Ghozali, 2005:32). Menurut Hopwood dan Frecka (1983:116), ada beberapa cara mengubah model regresi menjadi normal yaitu: (a) melakukan transformasi data ke bentuk lainnya, (b) membuang data outlier, dan (c) mengubah nilai data yang outlier ke suatu nilai tertentu.

Pada lampiran 3 terlihat bahwa bentuk grafik histogram memang tidak normal dan menceng ke kiri (positive skewness) serta pada tabel 1 nilai standar deviasi untuk variabel RTO sebesar 53,48, PTO sebesar 25,21 yang menunjukkan adanya kesenjangan yang besar dari nilai RTO dan PTO terendah dan nilai RTO, PTO tertinggi. Ini artinya nilai RTO dan PTO diantara perusahaan sampel dalam sektor industri barang konsumsi memperlihatkan pola sebaran data yang sangat bervariasi (lampiran 3, scatterplot) atau dengan kata lain memiliki sebaran data yang kurang baik karena berada

cukup jauh dari nilai rata-rata RTO dan PTO. Agar nilai residual berdistribusi normal, maka dilakukan transformasi data ke model Ln, yaitu ke dalam bentuk Logaritma natural (Ghozali, 2005). Lalu, data diuji ulang berdasarkan asumsi normalitas kembali. Dari hasil pengolahan data yang ditunjukkan pada lampiran 3 diperoleh besarnya nilai uji Kolmogorov-Smirnov signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,496. Maka dapat disimpulkan bahwa data model regresi I terdistribusi secara normal.

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2005: 91). Hasil perhitungan baik model regresi I dan II yang ditunjukkan pada lampiran 3 dan 4 tidak ada variabel independen yang memiliki nilai Tolerance kurang dari 0,10 dan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai Variance Inflation Factor (VIF) lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2005:95). Uji Autokorelasi dilakukan dengan Uji Durbin-Watson (DW test). Hasil output SPSS yang ditunjukkan pada lampiran 3, menunjukkan model regresi I nilai DW 1,891 lebih besar dari batas atas (du) 1,726 dan kurang dari $4 - 1,726$ ($4 - du$). Model regresi II yang ditunjukkan pada lampiran 4 nilai DW 2,243 lebih besar dari batas atas (du) 1,726 dan kurang dari $4 - 1,726$ ($4 - du$) Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada Autokorelasi positif atau negatif ($du < d < 4 - du$), atau dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2005: 105). Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan Uji Gletser Hasil pengujian pada model

regresi I dan II menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang probabilitas signifikansinya di bawah tingkat kepercayaan 5%. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya Heteroskedastisitas.

Pengujian Hipotesis

Pengaruh Perputaran Persediaan, Piutang, dan Hutang Usaha Terhadap Cash Ratio

Tabel 2

Setelah serangkaian tes dilakukan terhadap data yang digunakan dalam penelitian ini, maka langkah selanjutnya yang akan dilakukan adalah pengujian terhadap hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Terdapat tiga hipotesis yang akan diuji pada masing-masing model regresi I dan II. Pengujian dilakukan satu per satu terhadap seluruh variabel independen. Pengujian hipotesis menggunakan metode regresi berganda.

Dari tampilan tabel 2 diatas koefisien determinasi, besarnya Adjusted R Square adalah 0,086. Hal ini berarti 8,6% variasi likuiditas yang diukur dengan cash ratio dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel independen Aktivitas Operasi (perputaran persediaan, piutang, dan hutang usaha). Sedangkan sisanya ($100\% - 8,6\% = 91,4\%$) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain di luar model.

Hasil output SPSS yang ditunjukkan oleh tabel 2 menunjukkan nilai signifikansi $F 0,013 < 0,05$ sehingga model regresi dapat dikatakan bahwa Aktivitas Operasi (perputaran persediaan, piutang, dan hutang usaha) secara bersama-sama berpengaruh terhadap cash ratio.

Persamaan model regresi I yang dihasilkan secara simultan adalah sebagai berikut: $Ln Y = -2,442 + 0,962X_1 - 0,234 X_2 + 0,220X_3 + e$. Dari persamaan matematis secara simultan diatas ditinjau secara parsial, untuk variabel perputaran persediaan (ITO) menunjukkan (Sig. 0,001). Dengan level of significance 0,05, hal ini menunjukkan bahwa variabel perputaran persediaan secara individual berpengaruh positif terhadap cash ratio ($0,001 < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan

bahwa hipotesis pertama yang menyatakan bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap cash ratio didukung.

Menurut Hanafi dan Halim (2009:80) rasio perputaran persediaan (Inventory Turnover) merupakan indikasi yang cukup populer untuk menilai efisiensi operasional perusahaan, semakin tinggi tingkat perputaran persediaan menandakan semakin tingginya persediaan berputar dalam satu tahun dan ini menandakan efektivitas manajemen persediaan. Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini (lampiran 2), PT. Mayora Indah Tbk dan PT. Bristol-Myers Squib Indonesia Tbk kedua sampel perusahaan ini mengindikasikan bahwa signifikannya pengaruh perputaran persediaan terhadap cash ratio yang disebabkan karena rasio perputaran persediaan dan cash ratio naik setiap tahunnya. Hal ini sangat dipengaruhi oleh peningkatan daya beli masyarakat terhadap kebutuhan akan barang konsumsi.

Hasil uji statistik t pada tabel 2 menunjukkan bahwa variabel perputaran piutang (RTO) memiliki nilai koefisien regresi (β_2) sebesar $-0,234$ (Sig. 0,195). Nilai signifikansi $0,195 > 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa variabel perputaran piutang secara individual tidak berpengaruh signifikan terhadap cash ratio. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa perputaran piutang berpengaruh positif terhadap cash ratio tidak didukung. Menurut Sartono (1997:85) kecepatan penerimaan hasil piutang dalam satu periode akan dapat mempengaruhi likuiditas perusahaan. Salah satu faktor yang mempengaruhi besar kecilnya investasi dalam piutang, yaitu volume penjualan kredit. Semakin besar proporsi penjualan kredit dari keseluruhan penjualan maka akan memperbesar jumlah investasi pada piutang (Riyanto, 1994:76).

Semakin tinggi rasio perputaran piutang suatu perusahaan menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah, sebaliknya semakin rendah ratio (turnover) hal ini menandakan adanya over investment dalam piutang. Menurut Munawir (1986:75) penurunan ratio perputaran piutang disebabkan bagian kredit dan penagihan dalam perusahaan tidak bekerja secara efektif atau

adanya perubahan dalam kebijakan pemberian kredit. Berdasarkan data lampiran 2 yang diperoleh dalam penelitian ini, PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk dan PT. Mustika Ratu Tbk rasio perputaran piutang turun setiap tahunnya hal ini menandakan adanya over investment dalam piutang usaha diikuti dengan naiknya net credit sales tiap tahunnya untuk kedua sampel tersebut. Naiknya piutang usaha dan penjualan dalam perusahaan, diharapkan dapat menutup hutang yang ada dalam perusahaan, tetapi tingkat cash ratio menunjukkan penurunan untuk tiap tahunnya. Kas dan setara kas yang dimiliki oleh perusahaan tidak cukup untuk menutupi sejumlah hutang lancar yang naik setiap tahunnya. Hal ini yang menunjukkan bahwa variabel perputaran piutang secara individual tidak berpengaruh signifikan terhadap cash ratio.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan secara statistik pada tabel 2, dapat dilihat bahwa perputaran hutang usaha / payables turnover (PTO) tidak berpengaruh terhadap cash ratio. Hasil pengujian hipotesis dengan uji t menunjukkan variabel perputaran hutang usaha (payables turnover) mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,272, nilai ini jauh lebih besar dari nilai probabilitas 0,05. Data yang ditunjukkan pada lampiran 2, pada PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk tingkat rasio perputaran hutang usaha untuk tiap tahun mengalami penurunan yang sangat signifikan, begitu halnya dengan tingkat likuiditas perusahaan (cash ratio) juga mengalami penurunan. Hasil penelitian pada PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk ditunjukkan bahwa manajemen hutang dalam perusahaan kurang optimal dalam mengelola sejumlah hutang yang dimiliki. Berdasarkan hasil penelitian Boisjoly (2009) rasio perputaran hutang usaha mengalami penurunan secara signifikan dalam 10 tahun terakhir, hasil analisa bahwa perusahaan lebih cenderung untuk memperlambat pembayaran hutang kepada supplier. Sehingga dapat memperbesar biaya atau hutang usaha yang semakin tinggi, kas dan efek yang dimiliki oleh perusahaan tidak cukup untuk menutupi sejumlah hutang lancar yang naik setiap tahunnya. Hal ini yang menunjukkan bahwa variabel perputaran

hutang usaha secara individual tidak berpengaruh signifikan terhadap cash ratio.

Pengaruh Perputaran Persediaan, Piutang, dan Hutang Usaha Terhadap Cash Cycle

Tabel 3

Dari tampilan tabel 3 diatas koefisien determinasi, besarnya Adjusted R Square adalah 0,503. Hal ini berarti 50,3% variasi cash cycle dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel independen Aktivitas Operasi (perputaran persediaan, piutang, dan hutang usaha). Sedangkan sisanya (100% - 50,3% = 49,7%) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain di luar model.

Hasil output SPSS yang ditunjukkan oleh tabel 3 menunjukkan nilai signifikansi $F_{0,000} < 0,05$ sehingga model regresi dapat dikatakan bahwa Aktivitas Operasi (perputaran persediaan, piutang, dan hutang usaha) secara bersama-sama berpengaruh terhadap cash cycle.

Persamaan model regresi II yang dihasilkan secara simultan adalah sebagai berikut: $Y = 211,63 - 18,28 X_1 - 0,251 X_2 + 0,026X_3 + e$. Dari persamaan matematis secara simultan diatas ditinjau secara parsial, untuk variabel perputaran persediaan (ITO) menunjukkan (Sig. 0,000) dengan level of significance 0,05, hal ini menunjukkan bahwa variabel perputaran persediaan secara individual berpengaruh terhadap cash cycle ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan bahwa perputaran persediaan berpengaruh negatif terhadap cash cycle didukung.

Menurut Riyanto (1994) semakin tinggi turnovernya, berarti semakin cepat perputarannya, yang berarti makin pendek waktu terikatnya modal dalam persediaan. Sehingga untuk memenuhi volume penjualan atau cost of goods sold tertentu dengan naiknya tingkat perputarannya dibutuhkan jumlah modal dan siklus kas yang lebih pendek. Dengan semakin tingginya tingkat perputaran persediaan dan siklus kas relatif singkat, maka makin kecil pula biaya-biaya yang dikeluarkan

oleh perusahaan diantaranya biaya penyimpanan di gudang dan semakin kecil pula kemungkinan kerugian yang timbul dikarenakan kerusakan, keusangan, dan turunnya harga persediaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan secara statistik pada tabel 3, dapat dilihat bahwa perputaran piutang / receivables turnover (RTO) berpengaruh negatif terhadap cash cycle. Hasil pengujian hipotesis dengan uji t menunjukkan variabel perputaran piutang / receivables turnover mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,046, nilai ini lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05.

Tinggi rendahnya receivables turnover mempunyai efek yang langsung terhadap besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam piutang. Menurut Richards dan Laughlin (1980) makin tinggi tingkat perputarannya, berarti makin pendek waktu terikat dalam piutang atau makin singkat periode siklus kas perusahaan. Sehingga untuk mempertahankan net credit sales tertentu, dengan naiknya turnovernya, dibutuhkan jumlah modal yang lebih kecil yang diinvestasikan dalam piutang.

Hasil uji statistik t pada tabel 3 menunjukkan bahwa variabel perputaran hutang usaha (PTO) memiliki nilai koefisien regresi (β_2) sebesar 0,026 (Sig. 0,195). Nilai signifikansi $0,915 > 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa variabel perputaran piutang secara individual tidak berpengaruh signifikan terhadap cash cycle. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa perputaran hutang usaha berpengaruh negatif terhadap cash cycle tidak didukung.

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini (lampiran 2), PT. Kedaung Indah Can Tbk dan PT. Mustika Ratu Tbk kedua sampel perusahaan ini mengindikasikan bahwa tidak signifikannya pengaruh perputaran hutang usaha terhadap cash cycle disebabkan karena tingkat cash cycle menunjukkan kenaikan yang sangat signifikan untuk setiap periodenya. Menurut Boisjoly (2009), apabila praktik manajemen hutang meningkat, dalam hal ini perusahaan memperpanjang periode penangguhan hutang dengan memperlambat pembayaran yang dilakukan dibandingkan dengan periode konversi piutang dan

persediaan, maka akan menyebabkan penurunan yang signifikan terhadap perputaran hutang usaha dalam suatu perusahaan. Sebuah perusahaan dalam menjalankan operasinya membutuhkan dana yang sangat besar, baik untuk produksi maupun untuk investasi. Oleh karena itu, perusahaan harus melakukan peminjaman dana ke pihak lain ataupun melakukan penundaan pembayaran beberapa kewajiban. Hal ini diduga dengan periode cash cycle yang terlalu lama, menyebabkan tidak berpengaruh terhadap perputaran hutang usaha.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh aktivitas operasi (perputaran persediaan, perputaran piutang, dan perputaran hutang usaha) terhadap cash ratio dan cash cycle pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2008-2010. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap cash ratio dan cash cycle, perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap cash ratio, perputaran piutang berpengaruh negatif terhadap cash cycle sedangkan perputaran hutang usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap cash ratio dan cash cycle.

Implikasi Teoritis

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan pendapat Sianturi dan Mulyani (2009), Rustendi (2006) dan Richards dan Laughlin (1980) bahwa setiap kenaikan perputaran persediaan turut meningkatkan cash ratio dan periode cash cycle yang relative singkat. Hal serupa penelitian ini mendukung teori Richards dan Laughlin (1980) bahwa makin cepat syarat pembayaran dalam piutang maka modal yang terikat dalam pada piutang semakin cepat sehingga makin cepat siklus kas perusahaan, tetapi penelitian ini tidak mendukung model yang diterapkan oleh Santoso dan Nur (2008) bahwa semakin tinggi perputaran piutang maka perusahaan akan memperoleh keuntungan dari volume penjualan baik secara tunai atau kredit, dimana

akan membantu perusahaan didalam pencapaian cash ratio. Penelitian ini sesuai tidak sesuai dengan pendapat Subramanyam dan Wild (2009) bahwa semakin tinggi perputaran hutang usaha maka akan meningkatkan cash ratio serta dapat mempercepat siklus kas.

Implikasi Terapan

Untuk dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo (likuiditas perusahaan) dan kepercayaan pemegang saham terhadap perusahaan, sebaiknya perusahaan harus lebih meningkatkan dan mempercepat siklus kas dengan melakukan pengelolaan yang baik dalam komponen modal kerja perusahaan yaitu kas, persediaan, piutang, dan periode pembayaran hutang. Semakin tinggi siklus kas maka perusahaan memiliki kesempatan untuk melakukan investasi pada kas dan non-kas, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan dimata investor.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah peneliti hanya menganalisis likuiditas (cash ratio) dan siklus kas berdasarkan aktivitas operasi sebagai variabel independen, namun masih ada beberapa variabel lain yang dapat mempengaruhi likuiditas perusahaan. Periode penelitian yang digunakan terbatas yaitu tahun 2008-2010, sehingga belum cukup untuk menggambarkan perubahan rasio perputaran persediaan, piutang, dan hutang usaha dalam perusahaan.

Saran untuk Penelitian Mendatang

Penelitian mendatang sebaiknya menambah variabel independen yang dapat mempengaruhi likuiditas perusahaan, diantaranya: Ukuran perusahaan, perputaran modal kerja, dan ukuran arus kas. Serta disarankan untuk menggunakan sampel lain dan memperpanjang periode penelitian agar hasil yang didapat lebih bervariasi dan beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, 2006. *Penerapan Model Reinforcement Learning Pada Pemilihan Pemasok Bahan Baku Produksi*. Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Batrancea, Ioan, Larissa Batrancea, dan Andrei Moscviciov. 2009. *The Analysis Of The Entity's Liquidity – A Means Of Evaluating Cash Flow*. Journal of International Finance and Economics, Volume 9, Number 1, Bolyai University, Cluj-Napoca, Romania.
- Boisjoly, Russell P. 2009. *The Cash Flow Implications of Managing Working Capital and Capital Investment*. Journal of Business & Economic Studies, Vol. 15 Issue 1, Lynn University.
- Brigham, Eugene F, dan Houston, Joel F. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Sepuluh, Salemba Empat, Jakarta.
- Davianti, Arthik. 2004. *Dasar-Dasar Analisis Laporan Keuangan*. Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hanafi, M. Mamduh dan Abdul Halim. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, Yogyakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2007. *Teori Akuntansi (Edisi Revisi)*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Hopwood, William S., dan Thomas J. Frecka. 1983. *The Effects Of Outliers On The Cross-Setional Distributional Properties Of Financial Ratios*. The Accounting Review Vol LVIII No 1.
- Journalism Database & Technology. 2011. *Saham Barang Konsumsi Positif Saat Indeks Bergejolak*. <http://www.ipotnews.com/>. Diunduh 17 Oktober 2011.
- Kim, Ciiang-Soo, David C. Mauer, dan Ann E. Slierr Tian. 1998. *The Determinants of Corporate Liquidity: Theory and Evidence*. Journal of Financial and Quantitativ Analysis, Volume 33, Number 3.
- Lyroudi, Katerina dan John Lazaridis. 2000. *The Cash Conversion Cycle And Liquidity Analysis Of The Food Industry In Greece*. Journal of Accounting and Finance University Of Macedonia.
- Munawir S. 1986. *Analisa Laporan Keuangan*. Liberty Yogyakarta.
- Musvoto, Saratiel Wedzerai dan Daan G Gouws. 2011. *Rethinking The Going Concern Assumption As A Pre-Condition For Accounting Measurement*. International Business & Economics Research Journal Volume 10, Number 4, North West University, Vaal Triangle Campus, South Africa.
- Priadana, H. Moh. Sidik dan Saludin Muis. 2009. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Purba, P. Marisi. 2009. *Asumsi Going Concern (Suatu Tinjauan terhadap Dampak Krisis Keuangan Atas Opini Audit dan Laporan Keuangan)*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Rahardjo, Budi. 2003. *Laporan Keuangan Perusahaan (Membaca, Memahami, dan Menganalisis)*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Raheman, Abdul dan Mohamed Nasr. 2007. *Working Capital Management And Profitability – Case Of Pakistani Firms*. International Review of Business Research Papers, Vol.03 No.1.
- Richards, Verlyn. D. And Eugene J. Laughlin. 1980. *A Cash Conversion Cycle Approach to Liquidity Analysis*. Journal Financial Management, Kansas State University.
- Riyanto, Bambang. 1994. *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*. Edisi Tiga,

- Yayasan Badan Penerbit Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Rustendi, Tedi. 2006. *Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Likuiditas*. Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi.
- Santoso, Rahmat Agus dan Mohammad Nur. 2008. *Pengaruh Perputaran Piutang dan Pengumpulan Piutang Terhadap Likuiditas Perusahaan Pada CV. Bumi Sarana Jaya Gresik*. Jurnal Logos Vol.1 No.1 , Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Gresik.
- Sartono, Agus. 1997. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi Empat, BPFE-Yogyakarta.
- Sarwoko dan Abdul Halim. 1989. *Manajemen Keuangan (Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan)*. Edisi Pertama, BPFE-Yogyakarta.
- Sianturi, Asti Lamriama & Sri Mulyani. 2009. *Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Likuiditas Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI*. Jurnal Akuntansi 15, Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara.
- Subramanyam, K.R., dan John J. Wild. 2009. *Financial Statement Analysis*. Tenth Edition, Mc Graw Hill.
- Supramono dan Intiyas Utami. 2003. *Desain Proposal Penelitian Studi Akuntansi dan Keuangan*. Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Satya Wacana Press, Salatiga.
- Tibor, Tarnoczi dan Fenyves Veronika. 2011. *Liquidity Management and Corporate Risk, Annals of the University of Oradea*. Economic Science Series Journal, Vol. 20 Issue1.
- Warren, Carl S., James M. Reeve, dan Philip E. Fees. 2008. *Pengantar Akuntansi*. Edisi Kedua Puluh Satu, Salemba Empat, Jakarta.
- Warsono, Sony, Arif Darmawan, dan M. Arsyandi Ridha. 2008. *Akuntansi Pengantar 1 Berbasis Matematika (Siklus Akuntansi Keuangan dan Analisis Laporan Keuangan)*. Asgard Chapter, Yogyakarta.
- Yamit, Zulian. 1999. *Manajemen Persediaan*. Edisi Pertama, Ekonisia, Yogyakarta.
- Yanti, Ratna Ari. 2010. *Laba emiten barang konsumsi tumbuh 45% Bisnis Indonesia*. <http://bataviase.co.id>. Diunduh 19 September 2011.
- www.idx.co.id